

# NEGARA SEKULER TURKI

## I. SEKULER

Kemunduran Turki Usmani Sejak Abad ke-17 dan kekalahannya dari bangsa Barat mendorong para penguasa dan kaum intelektual untuk bermawas diri dan melakukan usaha-usaha rekonstruksi dengan model baru. Usaha-usaha ini diilhami oleh kemajuan-kemajuan yang telah dicapai negara-negara Eropa Barat setelah terjadinya Revolusi Industri yang melahirkan sains dan teknologi modern. Kenyataan ini sangat mengejutkan negara-negara Islam baik di Timur maupun di Barat. Mereka baru menyadari akan kelemahannya setelah dalam tempo beberapa hari saja Mesir yang dulunya sangat kuat dapat dikuasai oleh Napoleon.<sup>1</sup>

Daerah-daerah Turki Usmani yang berada di daratan Eropa banyak terpengaruh oleh keadaan ini seperti usaha pembaharuan yang dilakukan oleh sultan-sultan yang berada di bawah kekuasaan Turki Usmani untuk mengimbangi kemajuan Eropa.

Turki pada masa sebelumnya dikenal sebagai masyarakat yang religius, pada abad ke-19 sudah terdapat tiga golongan pembaruan. Pertama golongan Barat yang ingin mengambil peradaban Barat sebagai dasar pembaruannya, golongan kedua menjadikan Islam sebagai dasar pembaruan, dan yang ketiga tidak mendasari pembaruannya kepada dua unsur di atas, akan tetapi nasionalis Turki-lah yang menjadi dasar pembaruannya.<sup>2</sup> Usaha ke arah pembaruan itu telah dirintis oleh Sultan Salim III, namun usahanya banyak mendapat tantangan baik yang datang dari tentara Yenissari maupun dari kalangan Ulama.<sup>3</sup>

Pada awal abad ke-20 terjadi peristiwa yang sangat memojokkan Turki Usmani setelah bergabung dengan tentara Jerman dan menerima kekalahan dalam menghadapi tentara sekutu pada perang dunia pertama.<sup>4</sup>

Dampak dari kekalahan ini, Turki kembali berjuang dengan gigih untuk mempertahankan diri dari serangan-serangan tentara sekutu. Dalam suasana demikian, muncul Mustafa Kemal yang menyelamatkan kerajaan Usmani dari kehancuran dan

---

<sup>1</sup> Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang: Jakarta, 1982, hal. 29

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 126

<sup>3</sup> A Syafi'I Anwar, *Kemalisme dan Islam sebuah Kaledoskop, dalam 'Ulum Al-Qur'an*. No. 3, vol. I, 1989, hal. 124.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 124

penjajahan kolonial Barat.<sup>5</sup> Dengan keberaniannya sebagai Panglima Perang, ia berhasil memperoleh kemerdekaan negara Turki. Ia menjadi figur yang populer pada waktu itu dan digelari *Attatur* (Bapak Turki).<sup>6</sup>

Kesempatan yang baik itu dimanfaatkannya untuk memproklamirkan berdirinya negara Republik Turki pada tanggal 29 oktober 1923 dan Mustafa Kemal sebagai presiden yang pertamanya.<sup>7</sup>

Momentum ini merupakan awal dari terobosan yang kemudian hari sangat menggeparkan dunia Islam khususnya. Makalah ini akan mencoba membahas tentang negara sekuler Turki setelah berdirinya Republik Turki.

## II. PEMIKIRAN MUSTAFA KAMIL

Setelah terbentuknya republik Turki, membuka jalan yang lebar bagi Mustafa Kemal untuk melakukan pembaruan-pembaruan yang ia inginkan. Dasar pemikiran pembaruan Mustafa Kemal itu antara lain *westernisasi*, *sekularisasi*, dan *nasionalisme*.<sup>8</sup> Usaha yang pertama dilakukan oleh Mustafa Kemal adalah mengambil seluruh peradaban Barat untuk diwujudkan di negara Turki.<sup>9</sup> Usahanya itu pernah diungkapkan dalam salah satu pidatonya yang mengatakan bahwa kemajuan hidup di dunia peradaban Modern menghendaki dari suatu masyarakat supaya mengadakan perubahan dalam diri sendiri. Di zaman yang dalamnya ilmu pengetahuan membawa perubahan terus-menerus bangsa yang berpegang teguh pada pemikiran dan tradisi yang tua lagi usang, tidak dapat mempertahankan wujudnya. Masyarakat Turki harus dirubah menjadi masyarakat yang mempunyai peradaban Barat, dan segala kegiatan yang reaksioner harus dihancurkan.<sup>10</sup>

Sebagai tindak lanjut dari westernisasi, maka di Turki harus dilakukan sekularisasi seperti yang pernah dilakukan di Barat. Sekularisasi tersebut meliputi upaya pemisahan agama dari politik, yang di dalamnya terkandung pembebasan institusi-institusi negara, struktur hukum dan sistem pendidikan dari pengaruh agama; tegasnya pengisolasian agama semaksimal mungkin dari kehidupan sosial dan turkisasi Islam.<sup>11</sup> Dalam perkembangannya, sekularisasi diresmikan sebagai salah satu landasan ideologi

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, hal.142

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> Karl Brokeman, *Tarikhal-Syu'ub al-Islamiyyah, Dar al-Ilm li al-Maliyin*, Beirut, 1974.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, hal.149

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 147.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 148.

<sup>11</sup> Don Prezetz, *The Middle East Today*, Praeger, New York, t. t., cet. IV, hal 173

modernisasi Turki pada tahun 1937 dan sekaligus menjadikan Turki sebagai negara sekuler.<sup>12</sup>

Keinginan Mustafa Kemal dalam mewujudkan modernisasi Turki sebagai negara sekuler dilakukan secara bertahap. Langkah pertama yang dilakukan Mustafa Kemal adalah menghapuskan lembaga kesultanan pada bulan November 1922. Ketika itu, untuk tidak terjadinya dualisme dalam pemerintahan yaitu Raja Turki di satu pihak dan Pemerintahan Negara di pihak lain, maka jabatan khalifah harus dihapuskan. Walaupun penghapusan khalifah melalui perdebatan yang sengit di Majelis Nasional Agung, akhirnya Sultan Abdul Hamid dipaksa meninggalkan Turki.<sup>13</sup>

Selanjutnya Mustafa Kemal berusaha memindahkan urusan kementerian syari'ah dan lembaga wakaf ke bawah administrasi perdana menteri. Harta wakaf diatur secara khusus dan hasil pendapatannya dimasukkan ke dalam kas negara untuk pembiayaan pengelolaan mesjid dan pembayaran gaji pegawai.

Pada tahun 1924, Mahkamah Syari'ah dan undang-undang syari'at Islam dihapus dan diganti dengan *Western Legal Code*, yaitu undang-undang sipil Swiss, hukum pidana model Itali dan undang-undang perdagangan model Jerman, sedangkan masalah-masalah perorangan dimasukkan ke dalam undang-undang perdata Eropa.<sup>14</sup> Alasan penghapusan Mahkamah Syari'ah tersebut hanya mempunyai wewenang yang sangat terbatas yaitu masalah-masalah *al-ahwal al-siyasah*, sedangkan hukum-hukum yang lain didasarkan kepada undang-undang yang berada di bawah wewenang Sultan yang tidak didasarkan pada hukum syari'at. Dengan demikian, perkawinan dilakukan bukan lagi menurut syari'at tetapi menurut hukum sipil Swiss, wanita mendapat hak cerai yang sama dengan kaum pria, poligami dilarang kecuali bagi yang kaya dan mampu diperbolehkan. Selanjutnya diadakan hukum baru seperti hukum dagang, hukum laut dan hukum obligasi yang semuanya mengacu kepada hukum Barat sebagai model.<sup>15</sup>

Perubahan dari Mahkamah Syari'ah kepada *western legal code* banyak membawa masalah, diantaranya kekurangan hakim dan pengacara, kesulitan memperkenalkan prosedur mahkamah baru dan menarik simpati masyarakat kepada undang-undang baru yang masih asing untuk kepentingan mereka sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut, pada tahun 1925 didirikan sekolah undang-undang Eropa. Meskipun demikian, hingga

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, hal.151

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 150.

<sup>14</sup> Carl Brockelman, *History of the Islamic People*, Routledge and Kegan, London, t. t., hal 150.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, hal.150.

sekarang masih terdapat perbedaan pelaksanaan hukum di desa-desa, hukum syari'at tradisional masih banyak dilaksanakan seperti dalam masalah perkawinan.<sup>16</sup>

Meskipun syari'at tidak lagi dipakai dan tidak ada lagi pendidikan agama dalam kurikulum sekolah, tetapi publik Turki masih mengurus soal agama melalui Departemen Urusan Agama, sekolah-sekolah pemerintah untuk imam dan khatib, dan fakultas Illahiyat pada Perguruan Tinggi Negara yaitu di Universitas Istanbul.<sup>17</sup>

Hal ini mungkin perasaan keagamaan Mustafa Kemal masih ada pada dirinya seperti rakyat Turki lainnya. Hanya saja seperti yang dijelaskan Harun Nasution bahwa Islam telah banyak disalahgunakan oleh beberapa oknum. Islam yang pada mulanya sebagai agama yang sangat rasional telah disalahartikan. Mustafa Kemal hendak mengangkat kembali Islam menjadi lebih rasional dari yang pernah dipraktikkan oleh orang-orang yang menyalahgunakannya.<sup>18</sup>

Untuk melihat keberadaan negara Sekuler Turki, berikut ini dapat terlihat dari beberapa institusi yang ada di dalamnya, antara lain:

## **1. Istitusi Kenegaraan**

Pernah terjadi dualisme kepemimpinan di Turki yaitu Presiden yang di jabat oleh Mustafa Kemal dan Khalifah. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, Majelis Nasional Agung telah memecat dan menghapus khalifah untuk menghilangkan dualisme dalam pemerintahan. Hal ini masih didukung lagi dengan iklim politik yang diciptakan Mustafa Kemal dengan mendirikan partai politik tunggal dan melarang berdirinya partai politik tunggal dalam bentuk agama.<sup>19</sup> Dan pada tahun 1934 terjadi fenomena baru dalam kancah politik yaitu dengan disamakannya hak wanita dengan pria dalam hal memilih dan dipilih.<sup>20</sup>

## **2. Institusi Keagamaan**

---

<sup>16</sup> Don Prezet, loc. Cit.

<sup>17</sup> Harun Nasution, *op, cit.* , hal.152.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 153.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *op, cit.* , hal.153.

<sup>20</sup> Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Nagara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, UI Press, Jakarta, 1990, hal. 226.

Sedikit demi sedikit sebelum Turki resmi menjadi negara sekuler pada tahun 1937 Mustafa Kemal telah mulai menghilangkan institui keagamaan yang ada dalam pemerintahan yaitu:

- a. Dihapuskannya Biro Syaikhul Islam yang dulunya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan dan melegitimasi kebijakan-kebijakan sultan.
- b. Kementerian syari'at yang didirikan oleh Partai Nasionalis Mustafa Kemal dihapuskan.
- c. Dalam rangka merasionalisasikan Islam, Mustafa Kemal mengusahakan menterjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Turki. Al-Qur'an di terjemahkan ke dalam bahasa Turki agar mudah difahami, adzan dilakukan demikian pula dengan bahasa Turki.<sup>21</sup>

### **3. Institusi Pendidikan**

Pada tahun 1924 disahkan undang-undang tentang penyatuan pendidikan yang berisikan:

- a. Menghapus segala bentuk pengawasan atas sekolah-sekolah oleh lembaga Islam, tugas pengawasan diserahkan kepada kementerian pendidikan.
- b. Sedikit demi sedikit pelajaran agama dikurangi dari kurikulum pendidikan sampai akhirnya dihapus total pada tahun 1935.<sup>22</sup>

Selain itu dilakukan pula penutupan madrasah-madrasah, penghapusan pelajaran bahasa Arab yang terdapat dalam kurikulum sekolah dan ditukar dengan Latin.<sup>23</sup>

### **4. Institusi Hukum**

Dalam bidang hukum, Mustafa Kemal melakukan beberapa upaya, antara lain:

- a. Memberlakukan hukum perdata baru yang didasarkan kepada hukum Switzerland pada tahun 1926.<sup>24</sup> Harun Nasution mengidentifikasikannya sebagai hukum yang berkaitan dengan perkawinan. Perkawinan dilaksanakan bukan lagi berdasarkan

---

<sup>21</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, hal.152.

<sup>22</sup> Munawir Syadzali, *op. cit.*

<sup>23</sup> Abu al-Hasan alhasani al-nadawi, *Western Civilization, Islam and Moslems*, Locknow Publishing House, India 1978, hal. 56.

<sup>24</sup> Munawir Syadzali, *loc. cit.*

hukum syari'at tetapi dengan hukum sipil. Cerai atau perceraian bukan lagi hak prerogatif kaum pria saja tetapi wanita pun mendapatkan tersebut.<sup>25</sup>

- b. Hukum barat diambil sebagai model untuk pembentukan hukum baru menggantikan hukum adat dan hukum syari'at.

## 5. Kebudayaan dan Adat Istiadat

Harun Nasution menjelaskan bahwa sekularisasi dan westernisasi bukan hanya melanda institusi saja, melainkan juga bidang kebudayaan dan adat istiadat.

- a. Tahun 1925 rakyat Turki dilarang memakai topi khas mereka yaitu Tarbus dan sebagai gantinya dianjurkan memakai topi Barat.
- b. Pakaian keagamaan juga dilarang dan sebagai gantinya diharuskan memakai pakaian Barat.
- c. Warga negara Turki diwajibkan untuk mempunyai nama belakang seperti halnya orang Barat.
- d. Hari libur resmi mingguan dirubah menjadi hari Minggu, sementara sebelumnya adalah hari Jum'at.<sup>26</sup>

Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa sekularisasi yang dilancarkan Mustafa Kemal tidak bermaksud menghilangkan agama, tetapi menghilangkan kekuasaan agama dalam soal negara dan politik. Meski demikian, menurut Munawir Syadzali tidak sepenuhnya berhasil dan tidak pula sanggup mempertahankan keutuhannya. Para pemimpin Turki sepeninggal Kemal terpaksa mengadakan kebijaksanaan politik yang bersifat korektif atas tindakan-tindakan yang pernah diambil sebagai implementasi dari faham sekularis.<sup>27</sup>

Tindakan penghapusan pendidikan agama yang dilegitimasi oleh undang-undang penyatuan pendidikan mengakibatkan timbulnya negara-negara tidak resmi dan liar serta madrasah-madrasah yang dikelola oleh pihak swasta dalam mengelola pendidikan agama ini.

---

<sup>25</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, hal.152.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Al-Nadawi, loc.cit.

Juga akibat aktifitas politik yang tidak memperhatikan kehidupan keagamaan mengakibatkan kemandekan dan kekosongan agama dan budaya masyarakat. Hal ini memberi peluang kepada gerakan ekstrim Islam mengisi kekosongan itu. Selain itu timbul kerawanan dalam bidang ideologi akibat dihapuskannya Islam dalam kehidupan. Hal ini memberi peluang masuknya ideologi komunis ke dalamnya.<sup>28</sup>

Dari tiga corak aliran pembaruan di Turki, golongan Barat, golongan Islam dan golongan Nasionalis Turki mengalami kegagalan kecuali golongan nasionalis Turki. Golongan Islam ingin mempertahankan institusi dan tradisi lama, dikala dunia Timur banyak dipengaruhi ide pembaruan tidak mendapat sokongan yang kuat. Demikian juga westernisasi yang ingin meniru Barat dan mempertahankan sistem pemerintahan Kerajaan Usmani di ketika rasa anti Barat dan anti Sultan sedang meningkat di Turki, tidak akan bertahan. Tetapi golongan Nasionalis, yang ingin mengadakan pembaruan atas dasar nasionalis dan peradaban Barat, di ketika dunia Timur sedang dipengaruhi oleh ide Nasionalisme dan pembaruan, pasti akan memperoleh kemenangan. Keadaan dan situasi zaman itu memang menolong bagi Mustafa Kemal untuk mewujudkan cita-citanya.<sup>29</sup>

### **III. PERUBAHAN-PERUBAHAN**

Dari beberapa fakta yang dijelaskan di atas, terlihat bahwa Republik Turki adalah sekuler, artinya mendasarkan negaranya kepada sekularisme. Tetapi meski demikian, negara yang didirikan Mustafa Kemal ini tidaklah sepenuhnya negara sekuler murni. Ia hanyalah seorang pengaguk kemajuan kebudayaan Barat dan seorang Nasionalis sekaligus juga seorang yang masih menghargai Islam sebagai agama dan tidak bermaksud menghilangkan agama dari bumi Turki.

Pada akhirnya timbul tantangan dari dalam negeri sendiri. Ini terjadi karena rasa keagamaan rakyat Turki sejak dulu dikenal sudah mendarah daging. Sekularisasi yang dilancarkan oleh Mustafa Kemal mendapat protes, kritik dan tantangan. Kilas balik ini terasa dan semakin melebar setelah meninggalnya Mustafa Kemal tahun 1938. Pemimpin yang menggantikannya bersifat agak lunak dan lebih bijaksana dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat Turki waktu itu. Tidak dapat dicegah lagi kemudian terjadi perubahan-perubahan institusi yang diciptakan Mustafa Kemal.

---

<sup>28</sup>Munawir Syadzali, *op. cit.*, hal 227

<sup>29</sup> Ibid.